

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 231: “TIDAK MENJADI”

7 Maret 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai-Chology,” hal. 144 – 150.*

ANDA BERTANGGUNG JAWAB ATAS RASA SAKIT ANDA

Suatu ketika beberapa siswa diminta untuk berbicara di hadapan Bhagawan. Satu demi satu menceritakan pengalaman ilahi dan spektakuler mereka. Dalam ceramah berikutnya, Bhagawan berkata, “Ingatlah, Tuhan tidak akan pernah menyelamatkan dan Tuhan tidak akan pernah menghukum.”

Lalu apa makna di balik Kehadiran dan Kedatangan Tuhan di sini? Terhadap hal ini Beliau berkata, “Rasa sakit dan kesenangan bukanlah pemberian-Ku. Itu bukan (akibat) buatan-Ku. (Hal) itu (adalah hasil) perbuatanmu sendiri. Engkau bertanggung jawab atas rasa sakit dan kesenanganmu. Engkau bertanggung jawab atas kebahagiaan dan kesedihanmu. Tuhan tidak bertanggung jawab.”

Lalu siapakah Engkau, ya Tuhan? “Aku adalah saksi.” Tuhan adalah Saksi yang kekal. Beliau memastikan bahwa Anda tidak luput dari konsekuensi tindakan Anda. Beliau tidak bertanggung jawab atas kesusahan dan kebahagiaan kita.

AKU MEMBERIKAN KEKUATAN UNTUK MENANGGUNG PENDERITAAN

Dalam “situasi” ini apa jalan keluarnya? Ketika kita dibebani dengan kewajiban pajak penghasilan, kita bisa mendapatkan keringanan dan penghematan pajak melalui pembebasan (bukan penghindaran). Dengan cara yang sama, ketika kita melakukan *namasmarana* atau tindakan amal dan kasih sayang serta melayani orang lain, kita mendapatkan pembebasan dari penderitaan.

Namun, terlepas dari semua ini, masyarakat menderita. Di sini, Sai tercinta berkata, “Anak-Ku sayang, ingatlah Aku memberimu kekuatan untuk menanggung penderitaan.” Orang-orang menderita, namun tetap bertahan dengan senyuman dan kegembiraan. Mereka rela bersabar dengan iman dan harapan bahwa Tuhan ada di sisi mereka dan pada akhirnya akan membantu mereka.

Apa yang Tuhan lakukan di sini? Beliau memberi kita sikap yang benar agar kita tidak bereaksi dengan kekerasan atau dendam. Ia memastikan kita tidak emosi sehingga kita bisa menanggung penderitaan dengan tenang. Dengan keseimbangan batin ini, kita mampu menerima kesakitan dan kesenangan dengan pikiran yang sama. Itu adalah sikap yang benar. Itu adalah anugerah Tuhan.

Ketika kita memiliki semangat penerimaan yang benar, kita menjadi reseptif untuk mendengarkan kebijaksanaan dari Bhagawan. Orang yang sudah dewasa dan benar-benar mengabdikan pada Bhagawan tidak akan mengajukan permintaan pribadi. Mereka puas hanya dengan mendengarkanNya dan senang berada di sana.

Bhakta seperti itu senang berada di sini meskipun ada masalah. Begitulah cara seorang bhakta ideal berperilaku agar ia dapat menyerap sepenuhnya rahmat Baba. Hati kita harus menjadi mangkuk pengemis (yang reseptif) untuk menerima permata kebijaksanaan yang berharga dari Bhagawan Baba.

HADAPI MASTER DALAM KEKOSONGAN TOTAL

Jadi, bagaimana seharusnya seseorang pergi ke Bhagawan Sri Sathya Sai Baba? Apa yang harus menjadi pendekatan kita? Sikap yang benar ketika kita menghadap Guru kita adalah merasa bahwa kita tidak tahu apa-apa karena kita tidak benar-benar mengetahui sejauh mana pengetahuan atau ketidaktahuan kita. Maka marilah kita menghadap Bhagawan Baba dalam keadaan hampa total dan berkata, "Aku benar-benar hampa, oh Tuhan! Saya tidak tahu apa-apa. Yang saya ketahui sudah hilang". Mungkin, di hadapan Guru Ilahi, tidak belajar lebih penting daripada belajar. Kita harus melupakan apa yang telah dipelajari. Seseorang harus mengosongkan dirinya sendiri. Dalam keadaan hampa dan hening itu, kita bisa mendengarkan Suara Tuhan. Sikap seorang bhakta sejati adalah ia merasa tidak mengetahui apa-apa.

Begitu kita bertatap muka dengan Bhagawan, yang perlu kita pelajari adalah seni mendengarkan – bukan seni berbicara.

KATA MENCIPTAKAN JARAK

Bagaimana cara mendengarkan dan tidak berbicara? Beberapa orang mengajukan pertanyaan kepada Bhagawan agar Bhagawan mau bersuara – sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk mendengar pendapat-Nya, karena tidak ada orang yang bisa menjelaskan seperti Bhagawan. Memang benar, dalam spiritualitas, mendengarkan adalah suatu seni dan seseorang memperoleh banyak manfaat dalam prosesnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa perkataan dari sang murid menimbulkan jarak, namun perkataan dari Guru mendekatkan seseorang kepada-Nya. Seseorang lebih dekat dengan Tuhan ketika **Dia** berbicara.

JANGAN MENIRU

Terkadang di jalan spiritual kita tergoda untuk meniru. Seseorang mungkin mempunyai ambisi untuk menjadi seperti penyanyi atau pemain kriket yang hebat. Namun bodoh jika mengcopy atau meniru orang-orang hebat lainnya. Peniruan, perbandingan dan persaingan tidak ada artinya dan juga sia-sia serta bodoh. Faktanya, membandingkan diri sendiri dengan orang lain atau bersaing dengan mereka adalah tanda kelemahan.

Tapi kita hebat pada diri kita sendiri. Kita unik dan tidak perlu dibandingkan. Dalam upaya untuk mencoba membandingkan diri kita dengan orang lain, kita mungkin tidak

mampu menyadari **harga diri sejati kita sendiri**. Dalam upaya menjadi seperti orang lain, kita kehilangan sifat dan hakikat diri kita yang sebenarnya. Kita kehilangan identitas dan keunikan kita. Jadi, janganlah meniru atau mengcopy siapa pun.

Suatu ketika seekor burung gagak memperhatikan seekor angsa dan mulai meniru cara berjalan angsa tersebut. Setelah berhasil meniru sampai jarak tertentu, ia lupa gaya berjalannya sendiri. Kemudian tampak seolah-olah burung gagak itu sudah gila karena lupa gaya berjalan alaminya. Masing-masing dari kita dikaruniai gaya berpikir, ekspresi, dan fungsi kita sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama. Itulah hukum alam. Bahkan tidak ada anak kembar. Tidak ada dua daun atau bunga yang sama. Itu tidak mungkin. Keanekaragaman adalah bumbu kehidupan. Dalam kehidupan yang begitu beragam, menurut Bhagawan, meniru seseorang itu adalah (tindakan) murahan. Saat mencoba meniru, kita kehilangan jati diri kita.

Kita harus memahami dan mengingat bahwa kita unik dan istimewa. Kamu adalah "kamu". Karena kita tidak mengetahui kebenaran ini, kita saling membandingkan dan bersaing. Kita hebat dengan cara kita sendiri. Bhagawan berkata, "Jangan pernah membandingkan. Ciptaan adalah Ilahi. Meniru adalah hal yang manusiawi."

Bunga mawar itu indah dan bunga teratai juga indah. Mawar tidak harus berupa teratai dan teratai tidak harus berupa mawar. Setiap bunga indah dengan caranya sendiri. Bunga kecil itu indah. Bunga besar juga sama indahannya. Bunga kecil tidak seharusnya berkata, "Aku ingin menjadi besar seperti itu." Bunga besar seharusnya tidak pernah merasa bahwa ia seharusnya menjadi bunga yang lebih kecil – "sangat berguna untuk menjadi kecil". Ini adalah cita-cita yang bodoh, dungu dan murahan! Mawar dan teratai sama-sama indah dengan caranya masing-masing.

MASA LALU HARUS DIKUBURKAN

Saat kita bersama Bhagawan, semua masa lalu harus dikubur dan dilupakan. Ada beberapa orang yang terus menyatakan (dalam pengertian keterbukaan dan kerendahan hati yang keliru) bahwa mereka melakukan banyak kesalahan di masa lalu dan mereka tidak beriman. Namun mereka harus melupakan masa lalu, yang kini tidak dapat dipulihkan lagi. Masa depan tidak pasti, jadi mengapa harus memikirkannya?

Seorang bhakta ideal melupakan masa lalu dan berkata, "Ya Tuhan! Saya tidak tahu apa-apa karena semua yang saya pelajari di masa lalu telah hilang sekarang. saya bodoh". Oleh karena itu, penerimaan total terhadap ketidaktahuan adalah langkah pertama menuju kebijaksanaan. Kalau saya katakan saya tidak tahu, berarti saya mengetahui sesuatu, tetapi tidak ada gunanya disebutkan. Socrates pernah berkata, "Saya hanya tahu satu hal – bahwa saya tidak tahu". Dalam kasus kita, tragedinya adalah kita tidak tahu bahwa kita tidak tahu.

Oleh karena itu, penerimaan ketidaktahuan membawa kita menuju pembelajaran. Kalau ada yang sakit, obatnya sudah siap. Namun jika seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya sedang sakit, tidak ada yang dapat menolong. Kecuali kita menerima

Bhagawan, kita tetap bodoh. Oleh karena itu, masih ada peluang untuk belajar – bila tidak, hal itu menjadi tidak mungkin.

JATUHKAN AMBISI

Di bidang spiritualitas, seseorang tidak boleh ambisius. Dalam hidup, selalu ada perebutan kekuasaan dan kedudukan. Namun spiritualitas **bukanlah** proses untuk menjadi. Spiritualitas adalah “sebagai”, bukan menjadi. Jadi, semua ambisi harus dibuang.

Keinginan akan status dan pengakuan tidak bisa sejalan dengan spiritualitas karena dalam spiritualitas, ambisi merupakan sebuah hambatan. Dalam kehidupan duniawi, ambisi membawa kita menuju pencapaian dan tujuan. Namun dalam spiritualitas, kita harus menjadi “apa adanya”. Kalau begitu, mengapa harus berambisi?

Saya tahu bahwa saya Anil Kumar bukanlah sebuah ambisi karena saya “sudah” Anil Kumar. Saya tidak bisa berambisi untuk “menjadi” Anil Kumar. Maka merupakan kegilaan jika berpikir bahwa seseorang ingin mengetahui identitasnya. Fakta dasar yang harus disadari adalah bahwa Anda adalah Tuhan. *Tat Twam Asi*. Itulah engkau. *Aham Brahmasmi*: Akulah Tuhan. *Ayam Atma Brahma, Prajnana Brahma*. Ini adalah *Mahavakya* (perkataan agung) yang mengatakan bahwa Anda adalah Tuhan. Engkau adalah Tuhan!

Diperlukan kesadaran bahwa kita adalah Tuhan dan “sudah” menjadi Tuhan. Diperlukan kesadaran bahwa ini bukanlah suatu pencapaian. Jadi, kita tidak “menjadi” Tuhan. Anda tidak perlu “menjadi” sesuatu yang baru. Kita “sudah” menjadi 'Itu' – Tuhan.

Teks inspiratif lainnya ada di sesi berikutnya. Terima kasih atas waktu Anda!

Om Sai Ram!